Vol. 3, No. 1, 2023
55-68

JISE
JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SCIENCE AND EDUCATION

Manajemen Akuntansi Hijau Dalam Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada Pt. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang

JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SCIENCE AND EDUCATION
©The Author(s) 2023

Muhammad Adi Bagas[1]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia
Novi Riani[2]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia
Farida Ekawati[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa Pringsewu, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Adi Bagas
E-mail: muhammad.adi.bagas@sties-alifa.ac.id

Abstract:

This study explores the implementation of green accounting at PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Suda Lampung, highlighting its role in environmental sustainability and business performance.

Green accounting transcends traditional cost accounting by incorporating environmental factors like air and water pollution, waste management, and resource utilization. By evaluating environmental activities and their associated costs, it encourages companies to identify hidden costs, improve efficiency, and ultimately reduce environmental impact. This research analyzes PT. Coca-Cola's green accounting approach through a descriptive qualitative lens, interviewing key personnel and examining relevant documents. The findings reveal that the company utilizes green accounting as a tool for efficient resource allocation and informed decision-making. It provides valuable financial data and performance indicators, enabling managers to identify cost-saving opportunities and enhance environmental responsibility. Furthermore, PT. Coca-Cola effectively communicates its green accounting practices to stakeholders, including regulators, investors, and the local community. This transparency fosters trust and contributes to positive relationships with external parties.

Beyond direct cost savings, PT. Coca-Cola recognizes the long-term benefits of environmental protection. Reduced environmental damage enhances brand reputation, attracts responsible investors, and secures future business operations. By integrating green accounting with Corporate Social Responsibility (CSR) initiatives aligned with ISO 26000 standards, PT. Coca-Cola demonstrates its commitment to environmental stewardship and social responsibility. This approach creates a win-win situation, leading to a sustainable future for the company and its surrounding community. This revised text condenses the original information while maintaining the key points about green accounting at PT. Coca-Cola, emphasizing its positive impact on environmental sustainability and business performance.

Keywords: ***Green Accounting; Environmental Cost Efficiency; Corporate social responsibility (CSR)***

Pendahuluan

Di era peralihan perusahaan menuju *green enterprise*, industri tidak hanya dituntut untuk menangani limbah saja, namun tuntutan masyarakat (konsumen) lebih jauh lagi yaitu proses pembuatan suatu produk mulai dari bahan mentah hingga pembuangannya. Produk setelah dikonsumsi (digunakan) tidak membahayakan lingkungan. Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, seperti manufaktur dengan teknologi modern, pengurangan biaya, penerapan merger dan akuisisi, dan penggunaan sumber daya yang lebih murah.

Upaya ini bertujuan untuk memberikan hasil yang sebesar-besarnya kepada para pemangku kepentingan. Saat ini, selain pemilik dan manajemen, perusahaan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan keberadaan suatu perusahaan tidak lepas dari kepentingan berbagai pihak. Akuntansi lingkungan hidup merupakan pos modern dari bentuk tanggung jawab sosial.

Akuntansi lingkungan merupakan sistem yang mengukur biaya dan manfaat dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah untuk membantu perusahaan meningkatkan kinerja lingkungannya, mematuhi peraturan, dan meningkatkan efisiensi.

Upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi seringkali berujung pada degradasi lingkungan berupa pencemaran udara dan air serta degradasi tanah. Selain bermanfaat bagi masyarakat sekitar, perlindungan lingkungan juga bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Secara internal, akuntansi hijau berperan penting dalam mendorong manajer untuk mengurangi biaya lingkungan guna mempengaruhi keputusan yang akan menjadi landasan eksistensi perusahaan di masa depan.

Konsep akuntansi hijau (lingkungan) akuntansi lingkungan hidup sebenarnya mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970an. Akibat tekanan dari lembaga swadaya masyarakat dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup, perusahaan terpanggil untuk tidak hanya melakukan kegiatan industri demi kepentingan bisnis, namun juga menerapkan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengelolaan permasalahan lingkungan hidup dengan cara mengevaluasi kegiatan lingkungan hidup dari segi biaya (biaya lingkungan) dan pendapatan atau dampak (manfaat ekonomi) serta menciptakan dampak perlindungan lingkungan hidup (perlindungan lingkungan hidup).

Akuntansi hijau adalah sistem akuntansi yang mengukur dampak lingkungan dari suatu organisasi atau bisnis. Informasi ini dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan organisasi dan untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan. Budaya memainkan peran penting dalam perkembangan akuntansi hijau. Budaya yang mendukung keberlanjutan akan mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik akuntansi hijau. SEEC adalah singkatan dari *Socio-Economic Environmental Accounting.* SEEC adalah pendekatan akuntansi yang memasukkan faktor-faktor sosial dan lingkungan ke dalam pelaporan keuangan. SEEC dapat membantu organisasi untuk mengukur dampak keseluruhan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

.

Dalam praktiknya, penerapan akuntansi lingkungan hidup oleh industri, perusahaan, atau instansi pemerintah masih belum efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya kesadaran akan pentingnya lingkungan dan lebih mengutamakan pembangunan.

Jika limbah produk perusahaan tidak dikelola dengan baik, akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Limbah yang mengandung zat berbahaya dapat merusak lingkungan dan membahayakan makhluk hidup. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola limbah yang mengandung bahan berbahaya dengan baik, agar tidak mencemari lingkungan.

Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial perlu mengatasi pemborosan akibat operasional perusahaan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menangani limbah operasional perusahaan secara sistematis. Penanganan limbah ini membutuhkan biaya khusus, sehingga perusahaan perlu memasukkan biaya-biaya tersebut ke dalam akuntansi keuangan perusahaan.

Dari perspektif teori legitimasi, hal ini memiliki signifikansi bagi perusahaan atau organisasi karena adanya batasan yang ditetapkan oleh norma serta nilai-nilai sosial. Respons terhadap batasan-batasan ini dapat memotivasi pentingnya dalam menganalisis perilaku organisasi yang mempertimbangkan konteks lingkungan. Keterkaitan informasi dan evaluasi terhadap penanganan limbah juga memiliki arti yang besar bagi pihak eksternal karena perusahaan sangat bergantung pada dukungan pemangku kepentingan dan kepatuhan terhadap regulasi.

Penelitian dilaksanakan di PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan karena perusahaan ini terkenal sebagai produsen minuman ringan yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Visi PT. Coca-Cola Bottling Indonesia adalah untuk menjadi pelopor dalam produksi minuman di Asia Tenggara. Komitmen perusahaan untuk menjaga kualitas, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan tercermin melalui penerapan sistem manajemen mutu dan sistem lingkungan guna memastikan bahwa proses produksi tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Manajemen limbah perusahaan menjadi aspek yang krusial untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang, Lampung Selatan, menghasilkan limbah padat dan cair selama proses produksinya. Limbah padat berasal dari kemasan botol yang pecah, peluit, tutup pengangkat, tutup kinerja, kemasan bahan baku, kemasan bahan penolong, dan barang bekas dari operasional lainnya. Sementara limbah cair mencakup padatan tersuspensi (TSS), konsentrat, air dari pencucian botol, daya hantar listrik, serta bahan kimia limbah cair seperti *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Chemical Oxygen Demand* (COD), senyawa organik dan anorganik, tingkat keasaman, alkalinitas, dan kandungan oksigen terlarut.

Perusahaan menerapkan serangkaian program seperti *Eco-Uniform*, *Coca-Cola Bins, Big Drop and Small Drop Project, Water For Life,* dan *Coca Cola Forest* untuk mengelola limbah. Program-program ini mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Manajemen limbah memerlukan investasi finansial yang signifikan, yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan biaya lingkungan dalam pengelolaan limbah menjadi hal yang sangat penting untuk dicapai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara obyektif keadaan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Peneliti berusaha menganalisis penerapan green akuntansi untuk menentukan biaya lingkungan dan efisiensi di PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan.

Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk informasi tertulis atau lisan. Pendekatan ini berfokus pada lingkungan dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, individu atau organisasi tidak boleh dipisahkan dari variabel atau hipotesis, tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan.

Hasil dan Diskusi

Penerapan akuntansi hijau oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan dapat meningkatkan perlindungan lingkungan perusahaan, sehingga menghasilkan efisiensi finansial dan manfaat lingkungan yang berkelanjutan. Praktik akuntansi hijau ini mencerminkan adanya kegiatan lingkungan dalam operasional perusahaan yang mendorong PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, produk ramah lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan juga menjadi bukti bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan telah menerapkan akuntansi hijau. Produk ramah lingkungan tersebut dapat memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan di masa depan, serta dapat menghindari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Dewan perusahaan melakukan penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan. Program evaluasi kinerja perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan digunakan dalam evaluasi tersebut. Penerapan PROPER juga dapat memberikan dampak positif terhadap perlindungan masyarakat adat dan hutan, karena perusahaan harus memenuhi kewajiban kelestarian lingkungan untuk menghindari pencemaran akibat limbah industri.

Penilaian Penerapan Manajemen Akuntansi Hijau dalam Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang

Tahun	Penilaian Penerapan	Perbandingan
2018	62%	-
2019	75%	13%
2020	81%	6%
2021	88%	7%
2022	93%	5%

Sumber: PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang

Berdasarkan data tersebut setelah menerapkan manajemen akuntansi hijau terjadi peningkatan dalam efisiensi biaya lingkungan. Ini berarti strategi tersebut tepat digunakan pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang. Pengungkapan kegiatan lingkungan hidup PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Suda Lampung periode 2018-2022 menurut net profit margin tidak mempengaruhi hasil keekonomian. Ada beberapa alasan di balik keputusan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Pertama, PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan cenderung lebih berorientasi pada keuntungan.

Grafik Penilaian Penerapan Manajemen Akuntansi Hijau dalam Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang

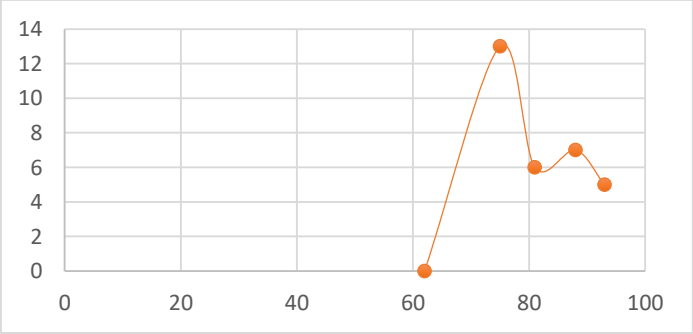

Sumber: PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang

PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan yang hanya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan, mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan, termasuk kegiatan lingkungan yang mengurangi besarnya keuntungan. Ada biaya tambahan yang terkait dengan PT. Coca-Cola Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan merupakan beban yang disebut biaya lingkungan. Jika PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan sehingga PT. Coca Cola Bottling

Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan membagi biaya melalui pengungkapan lingkungan atau biaya lingkungan yang dapat mengurangi keuntungan PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan.

Hal ini membuat manajemen lebih tertarik untuk mengungkapkan informasi keuangan dibandingkan kinerja lingkungan. Kedua, pengungkapan kegiatan lingkungan hidup dalam laporan tahunan atau laporan pertanggungjawaban memerlukan persiapan yang matang, karena pengungkapan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi reputasi perusahaan akibat pengungkapan kegiatan lingkungan hidup. Masyarakat melihat tindakan perusahaan saat beroperasi, yang selanjutnya mempengaruhi legitimasi perusahaan.

Evaluasi masyarakat dan pengalaman terhadap aktivitas suatu perusahaan mempengaruhi keputusan pembelian sehingga apabila seorang konsumen mempunyai pengalaman yang baik maka mereka akan menceritakannya kepada konsumen yang lain. Akuntansi hijau yang dikelilingi oleh aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan dan tingkat perlindungan lingkungan tidak mempengaruhi hasil keuangan yang tercermin dalam laba bersih. Perusahaan yang menggunakan akuntansi hijau memerlukan alokasi biaya lingkungan yang khusus.

Biaya-biaya tersebut dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Biaya lingkungan merupakan investasi di masa depan. Penerapan akuntansi hijau dapat memberikan legitimasi sosial dan mengevaluasi produk ekologis perusahaan sehingga citra perusahaan meningkat. Penerapan konsep akuntansi hijau PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan merupakan alat untuk alokasi biaya lingkungan dan sosial yang lebih efisien dan efektif serta dapat memberikan informasi kepada manajer untuk mengambil keputusan sehingga perusahaan menerima saran yang menciptakan keuntungan finansial atau nilai tambah bagi kelangsungan usaha. bisnis perusahaan. Setelah itu, penerapan akuntansi hijau harus diungkapkan kepada semua pihak yang berkepentingan.

PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan mengadopsi konsep akuntansi hijau untuk meminimalkan dampak negatif kegiatan operasional. Namun, biaya yang dikeluarkan tidak diidentifikasi dengan benar dan dikelompokkan berdasarkan kategori biaya lingkungan. Biaya-biaya ini selanjutnya dicampur dengan biaya-biaya lain dalam akun serupa, sehingga menyulitkan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan hidup yang dikeluarkan oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan dalam jangka waktu tertentu.

Penerapan konsep akuntansi hijau dari sudut pandang seluruh pihak eksternal menunjukkan bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan telah menerapkan konsep ini dengan baik, yang tercermin dalam berbagai program CSR dan pengelolaan limbah PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan yang dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya di masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Terlepas dari itu, peserta berharap perusahaan tetap konsisten dan berkomitmen untuk meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan melaksanakan program daur ulang sampah atau program 3R (*reduce, reuse, recycle*) bersama warga di Zona 1, memanfaatkan potensi nilai ekonomi dari daur ulang serasah daun untuk menghasilkan pupuk kompos yang dapat digunakan pada tanaman. Coca Cola Forest tanpa harus membeli pupuk dari pihak luar sehingga mengurangi dan menghemat biaya pupuk yang tentunya dapat disalurkan ke biaya lainnya.

Manfaat yang diterima PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan akan meningkatkan citra perusahaan, kualitas lingkungan, pendapatan dan efektivitas biaya lingkungan, sedangkan bagi masyarakat (Zona 1) akan meningkatkan pendapatan mandiri, keterampilan dan lingkungan yang bersih. Botol bekas kemudian digunakan untuk mengolah produk jadi seperti pot, yang tentunya menambah nilai ekonomi dibandingkan dijual sebagai sampah total.

Penerapan akuntansi hijau memerlukan alokasi biaya lingkungan untuk penerapan tindakan lingkungan, produksi produk ramah lingkungan untuk konsumsi masyarakat dan perolehan klasifikasi SITE. Adanya biaya lingkungan dinilai menjadi beban bagi PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan karena mengurangi keuntungan. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan harus mempertimbangkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya investasi karena dapat memberikan legitimasi sosial dan memberikan peringkat hijau kepada pemerintah dan masyarakat. Melaporkan biaya lingkungan suatu perusahaan juga dapat memberikan citra positif kepada investor yang mempengaruhi keputusan investasi.

Saat ini semakin ketatnya persaingan dunia usaha khususnya dalam hal kualitas dan harga menuntut PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan untuk mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga optimal untuk bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Inilah sebabnya PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan harus mengendalikan biaya produksi untuk menekan harga produk yang dihasilkan.

Salah satu teknik pengendalian biaya produksi yang umum digunakan untuk mengidentifikasi pembengkakan biaya produksi adalah metode penetapan biaya standar. Sebagai sistem pengendalian, biaya standar yang ditentukan dibandingkan dengan biaya produksi sebenarnya dalam satu atau lebih unit produksi. Variasi yang terjadi diidentifikasi dan faktor penyebabnya dianalisis. Dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi penggunaan biaya produksi, jenis varians dan faktor penyebabnya dapat dijadikan kriteria penting. Ini tentang bahan mentah, tenaga kerja langsung, biaya produksi. Saat ini PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan menerapkan metode penetapan biaya standar untuk mengalokasikan biaya produksi ke produk yang diproduksi dan mengendalikan pemanfaatan biaya produksi. Namun cara ini belum diterapkan secara maksimal karena selalu terdapat penyimpangan antara biaya standar dan biaya aktual pada setiap periodenya.

Selain itu, deteksi varians hanya dilakukan untuk bahan baku, sedangkan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik hanya disesuaikan setiap periode jika varian standar dan aktualnya

berbeda. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan juga tidak menetapkan jumlah tertentu yang masih diperbolehkan untuk penyimpangan yang digunakan dalam batas kendali. Akibatnya, manajemen kesulitan mengelola biaya produksi untuk menilai dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Akhirnya penerapan metode biaya standar dapat bermanfaat bagi perusahaan, karena metode ini ibarat alarm bagi PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan ketika biaya produksi tidak efisien dan tidak efisien maka PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut jika diperlukan.

Biaya lingkungan hidup merupakan dampak ekonomi dan non-ekonomi yang harus ditanggung akibat kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan hidup. Biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal jika biaya tersebut disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk. Unsur-unsur yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup tidak disajikan secara jelas dalam laporan keuangan karena unsur-unsur tersebut terus digabungkan dengan unsur-unsur lain yang diperlakukan sebagai satu kategori.

Hal ini juga didukung oleh belum adanya uraian deskriptif dalam akuntansi yang dapat mengungkapkan penyajian biaya pengelolaan lingkungan hidup atau informasi mengenai aset yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Biaya lingkungan seringkali tersembunyi, tidak ada buku atau penyajian biaya lingkungan hidup itu sendiri yang khusus atau lebih rinci, sehingga perlu dilihat dan dianalisis bagaimana sebenarnya biaya lingkungan dibagi dan disajikan.

Setelah melakukan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang ada mengenai biaya lingkungan PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan terlihat PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya. Namun PT tidak mencantumkan biaya tersebut secara terpisah. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan, karena terdeteksinya PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang, Lampung Selatan, biaya lingkungan dari tahap pengolahan diperlakukan sebagai biaya pabrik.

Overhead manufaktur mengacu pada biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi atau ditagihkan langsung dari tenaga kerja, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan merupakan perusahaan yang banyak menghasilkan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair.

PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan turut berkontribusi dalam bidang lingkungan hidup, namun belum sepenuhnya terlaksana, hal ini terlihat pada biaya lingkungan hidup yang tidak dialokasikan untuk mendukung pengelolaan lingkungan hidup. Setelah melakukan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait biaya lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan

mengeluarkan biaya terkait dengan kegiatan lingkungan hidup, namun perusahaan tidak mengungkapkan biaya tersebut secara terpisah.

Hasil perbandingan identifikasi biaya lingkungan menunjukkan bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan menyelesaikan klasifikasi biaya lingkungan. Namun setelah dilakukan penelusuran, PT ternyata tidak mengeluarkan biaya pencegahan lingkungan. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan bergerak dalam kegiatan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya limbah dan/atau limbah yang merugikan lingkungan. Mencatat dan mengukur biaya lingkungan yang timbul dari kegiatan PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan kemudian PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan menentukan pencatatan dan pengukuran biaya lingkungan sesuai kebijakan PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Suda Lampung mematuhi paragraf 11 PSAK Nomor 1 dan juga registrasi yang dilakukan oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan tergantung pada jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya anggaran khusus untuk biaya lingkungan hidup PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan. Karena biaya lingkungan hidup yang timbul berdasarkan PSAK tidak diakui, maka perusahaan menentukan pengakuan biaya lingkungan hidup sesuai PSAK nomor 14, yang dicatat sebagai biaya periode, sering disebut harga pokok penjualan, yang salah satunya adalah biaya overhead pabrik. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan memberikan rincian biaya lingkungan dengan biaya entitas terkait lainnya.

Hal itulah yang dilakukan PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan, karena biaya lingkungan dianggap sebagai bagian dari sumber daya untuk menunjang operasional perusahaan, maka tidak perlu dilakukan presentasi khusus. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan tidak melaporkan atau mengungkapkan biaya lingkungan hidup yang terkandung, karena biaya lingkungan hidup dilaporkan sebagai biaya umum sehingga tidak memerlukan pelaporan tersendiri dalam laporan keuangan.

Pelaporan CSR berbasis komputasi hijau merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk hal ini. Melalui laporan ini PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan dapat menjelaskan biaya lingkungan, manfaat konservasi dan manfaat finansial dalam satu tahun serta memahami peluang untuk meningkatkan kinerja dan melindungi lingkungan serta reputasi perusahaan melalui tindakan perlindungan lingkungan.

Dari hasil penelitian PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung, Indonesia, secara efektif mendistribusikan dampak buruk terhadap lingkungan. Jika efisiensi atau penghematan ditujukan untuk meningkatkan kualitas program CSR PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan. Selain itu, pelaksanaan CSR yang berpedoman pada standar ISO 26000 juga dapat dilaporkan. Pelaporan ini diharapkan dapat menjamin kesejahteraan seluruh kepentingan pemangku kepentingan dan dapat menjadikan perusahaan lebih sah menurut teori pemangku kepentingan dan legitimasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan akuntansi hijau di PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan, dapat diambil beberapa kesimpulan yang signifikan. Penerapan akuntansi hijau di perusahaan tersebut telah berhasil meningkatkan tingkat perlindungan lingkungan, menciptakan efisiensi finansial, dan menghasilkan manfaat lingkungan yang dapat dikelola sesuai dengan peraturan pemerintah. Praktik akuntansi hijau ini mencerminkan adanya aktivitas lingkungan yang mendorong perusahaan meningkatkan perlindungan lingkungan.

Selain itu, kehadiran produk ramah lingkungan juga menjadi bukti bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan telah menerapkan akuntansi ramah lingkungan dalam operasionalnya. Produk ramah lingkungan dapat memberikan keuntungan finansial di masa depan, serta membantu perusahaan menghindari kerusakan lingkungan yang dapat dipicu oleh masyarakat dan pemerintah.

Dalam konteks ini, teori yang mendukung penerapan akuntansi hijau adalah Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang diperkenalkan oleh David P. Baron pada tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa organisasi berusaha untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata masyarakat dengan mengadopsi praktik-praktik yang dianggap sah atau dapat diterima oleh masyarakat. Dalam kasus PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan, penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu cara untuk mempertahankan legitimasi perusahaan di tengah tuntutan meningkatnya kesadaran lingkungan.

Penerapan Program Evaluasi Kinerja Perusahaan (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menunjukkan komitmen PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan dalam mengelola lingkungan hidup, termasuk pengelolaan limbah. PROPER memberikan dampak positif terhadap perlindungan masyarakat adat dan hutan, memastikan perusahaan memenuhi kewajiban kelestarian lingkungan untuk menghindari pencemaran akibat limbah industri.

Pada aspek efisiensi biaya lingkungan, penilaian penerapan manajemen akuntansi hijau pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Ini mencerminkan bahwa strategi manajemen biaya lingkungan yang diterapkan tepat dan memberikan hasil positif. Teori Manajemen Akuntansi Hijau mendukung pendekatan ini, yang menekankan pada pengelolaan biaya lingkungan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya.

Namun, terdapat tantangan dalam pengelolaan biaya lingkungan di PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan, terutama terkait dengan pengelompokan biaya lingkungan ke dalam kategori yang tepat. Penerapan konsep akuntansi hijau tidak selalu mencerminkan pengungkapan biaya lingkungan secara terperinci, dan ini dapat menjadi area perbaikan di masa depan.

Secara keseluruhan, penerapan akuntansi hijau di PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang Lampung Selatan memberikan manfaat finansial dan lingkungan. Dengan memadukan praktik akuntansi hijau, penerapan PROPER, dan peningkatan efisiensi biaya lingkungan, perusahaan dapat membangun legitimasi sosial, meningkatkan citra perusahaan, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Daftar Pustaka

Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Almilia, L. S., & Wijayanto, D. (2007). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference*, Depok, 7-9 November 2007.

Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Asmaranti, Y., Yuztitya, & Lindrianasari. (2014). Comparison of Greenhouse Gas Emission Disclosure Before and After Enactment of the Indonesia Act No. 17 of 2004. *Issues in Social & Environmental Accounting*, 8(4), 225-234.

Bachtiar, S. B. (2010). Jurnal Kurikulum Teknologi Pendidikan. *Universitas Negeri Surabaya*, 10(1), 40-46.

Bell, F., & Lehman, G. (1999). Recent Trends in Environment Accounting. *How Green Are Your Account. Accounting Forum*.

Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Bogdan, R. C., & Biklen Kopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc. Boston London.

Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business. An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.

Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. Sage Pub.

De Beer, P., & Friend, F. (2005). Environmental Accounting. A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics, 58*(2006), 548-560.

Deegan, C., & Rankin, M. (1996). Do Australian companies report environmental news objectively? *Accounting, Auditing and Accountability Journal, 9*(2), 50-67.

Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting. *Studi Kasus Ukm Tahu di Sidoarjo*. Sidoharjo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoharjo.

Estianto, G. B., & Purwanugraha, A. (2014). Analisis Biaya Lingkungan Pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Farah Dina, Lindriansari, & Yuztitya Asmaranti. (2016). Environmental Management Activity toward Financial Performance in Indonesian Mining Companies. *International Journal of Environment and Sustainability, 5*(1), 76-85.

Fatwadi, L. H., & Nur Fitriah. (2016). Voluntary Report Berbasis Green Accounting (Studi pada RSUD Kota Mataram). *Malang. Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL),* 7(3), 370-387.

Gray, R., Kouhy, R., & Lavers S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, 8*, 47-77.

Haninun, Lindrianasari, & Angrita Denziana. (2018). The effect of environmental performance and disclosure on financial performance. *International Journal of Trade and Global Markets. Inderscience Publishers (IEL), 11*, 138-148.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Manajerial Accounting. Akuntansi Manajemen*. 8th. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, D., & Mowen. (2005). *Management Accounting (Buku 2)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Hidayati, N. N., & Murni Sari. (2009). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Earning Responses Coefficient pada Perusahaan High Profit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 2*(1), 1-8.

Idris. (2012). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan di Era Green Market*. Universitas Negeri Padang/idris_unp@yahoo.co.id.

Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Graha Ilmu. Jakarta.

Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

International Federation of Accountants (IFAC). (2005). *International Guidance Document. Environmental Management Accounting*. New York, USA.

Islamey, F. E. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember. *Jember. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, Juli 2016.

Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Komar, S. (2004). *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam. Media Akuntansi*, Edisi 42/Tahun XI, 54-58.

Kuznetsov, A., & Kuznetsova, O. (2008). Gaining Competitiveness Through Trust. *The Experience of Russia. European Journal of International Management*, 2(1), 22-38.

Kusumaningtias, R. (2013). *Green Accounting. Mengapa Dan Bagaimana?*. Surakarta: Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall Universitas Negeri Surabaya.

Lindrianasari. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 8*(1), 159-172.

Miles, B. M., & Huberman, M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Lexy J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munn. (1999). *A System View of Accounting for Waste*. First Edition. Nixxon and Schinitte Universiteitt Press. Bonn.

Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed. Sage Pub.

Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulanya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rubin, I.M., Kolb, D.A., and Osland, J.S. (1995). *The Organization Behaviour Reader*. 6th Ed. New Jersey . Prantice Hall.

Rustiarini, N. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 1*, 89-90.

Sahlan, A., & Angga Teguh Prasetyo. (2012). Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruz Media.

Sari Susiana, N., Sudjana Nengah, & Azizah D.F. (2013). *Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula*. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 2, 152-161.

Sarumpaet, Susi. (2016). *The manager's decision in acknowledging and disclosing environmental liability: A Behavioral Model. Journal of Economics, Business & Accountancy, 19*, 191-204.

Sarumpaet, Susi., Nelwan M.L., & Dewi D.N. (2017). The value relevance of environmental performance. evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal, 13*, 817-827.

Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Sudarno. (2008). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Manajemen Bisnis. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 5*(1), 92-96.

Suryanto, A. D., & Susilowati, D. (2005). Kajian Potensi Ekonomis dengan Penerapan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok. *Proceeding. Seminar Nasional PESAT*.

Susan Stainback and William Stainback. (1998). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company. Dubuque, Iowa.

Stigler, G. (1971). The Theory of Economic Regulation. *Bell Journal of Economics and Management Science, 3*. Chicago: Rand Corporation.

Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Tilling, M. V. (2004). Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting. *Commerce Research Paper Series No. 04-06*. Diambil kembali pada 28 Februari 2018.

Utama, A. A. G. S. (2016). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Suatu Sistem Informasi*. Studi pada Perusahaan Gas Negara (PGN). *Departemen Akuntansi Universitas Airlangga*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 89-100.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

William R. Scott. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Eition. Pearson Prentice Hall. Toronto.

Yin, R.K. (1987). *Case Study Research. Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.